

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Pendidikan bisa diartikan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013).

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik meliputi perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu upaya yang sangat memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama (Zuhairini, 2004). Artinya pengertian di atas pendidikan merupakan usaha sadar manusia menuju terbentuknya tujuan utama, membentuk sifat, dan menanamkan akhlak yang baik, nilai-nilai luhur, serta mencapai kedewasaan.

Pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mendalami dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dan menekankan pada moral ke agamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari (Abdullah,1992).

Menurut Mastuhu (1994: 6) pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam

(tafaqquh fi al-din) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah, pesantren juga mempunyai peran sebagai salah satu lembaga untuk mendalami ilmu-ilmu keagamaan guna diaplikasikan dalam lingkungannya. Berdasarkan pengertian di atas pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menekankan moral selain itu pula untuk memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ilmu keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan pesantren berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan pesantren, seperti yang sudah dibahas sebelumnya mengenai makna pendidikan pesantren dapat kita artikan sebagai lembaga pendidikan Islam untuk mendalami dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dan menekankan pada moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Tingkat atau jenjang pendidikan ialah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran (Ihsan, 2006).

Artinya tingkatan pendidikan yang ada di pesantren, bertujuan untuk membedakan segi pelajaran yang akan ditekuni, semakin tinggi tingkatan pendidikan seorang santri semakin tinggi pula pengajian kitab yang dipelajarinya. Biasanya tingkatan pendidikan pesantren dibedakan dari jangka waktu peserta didik tersebut berada di pondok pesantren, semakin tinggi tingkatan pendidikannya, maka semakin tinggi pula kerumitan kitab yang dikajinya.

Menurut Hamalik (2010: 91) kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari, dan pengalaman belajar yang harus dijalani guna mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan agar menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya dalam satuan pendidikan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian diatas mengenai kurikulum pesantren adalah sebagai upaya pembaharuan pesantren dibidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung keberadaan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan santri (peserta didik).

Sedangkan menurut Hasbullah (2010:121) Peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Peserta didik pesantren merupakan peserta didik yang mengikuti pembelajaran di pesantren yang bertujuan agar mampu mempelajari ilmu keislaman serta menekan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya.

Peserta didik pesantren bersifat umum, tidak hanya untuk santri yang mukim di pondok pesantren akan tetapi untuk peserta didik yang dari luar pesantren dan hendak mengikuti kegiatan dilembaga pendidikan pesantren.

Sikap sosial adalah kesadaran setiap individu yang menentukan perbuatan nyata guna bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial dari pada tujuan pribadi dalam suatu kehidupan masyarakat.

Menurut Sumaatmaja (1998) sikap social adalah sikap dimana manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Pengertian ini mengandung bahwa manusia merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri, dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Artinya manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu.

Menurut Ahmadi (2007) Sikap social terdiri dari dua aspek yaitu: 1) sikap positif yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada, 2) sikap negative yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, penolakan atau tidak menyetujui norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. sikap negative dan juga sikap positif ini tentu saja berhubungan dengan norma.

Menurut Widayatun TR (1999) berpendapat bahwa sikap social adalah sikap sekelompok orang terhadap orang lain dapat mempengaruhi kehidupan dan keberhasilan orang lain. Pendapat ini seperti dikemukakan oleh Notoatmajo

(2003) bahwa sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Artinya disini sikap social merupakan kecenderungan individu untuk merespons dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan social.

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang mengikuti pendidikan Agama Islam disuatu tempat yang dinamakan pesantren. Biasanya santri menetap hingga pendidikannya selesai. Menurut (Daulay,2001:15) santri adalah mereka yang tengah menuntut ilmu di pesantren.

Menurut John dalam Suharto (2011:9) menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut pejuang “ulama” yang setia. Berdasarkan pengertian di atas santri adalah siswa atau mahasiswa yang belajar di pesantren, melaksanakan pendidikan hingga selesai mendalami ilmu keagamaan yang menjadi pengikut serta penerus para ulama.

Sikap sosial santri berasal dari tiga kata yang digabungkan menjadi satu berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat kita fahami sikap sosial santri adalah sikap yang dimana menentukan perilaku seseorang santri, baik itu sikap negative maupun sikap positif. Sikap adalah bagian yang penting dalam kehidupan social, karena kehidupan manusia selalu dalam berintraksi dengan orang lain, sikap menentukan perilaku seseorang.

Pesantren merupakan pendidikan nonformal yang sudah tak heran lagi dikalangan masyarakat. Pesantren ikut andil dalam pembentukan kedisiplinan sikap social seorang santri yang ada di pondok pesantren. Bisa dikarenakan mengenai faktor yang sering kali terjadi dalam lingkungan pesantren, hal demikian dapat dipengaruhi karena beberapa kegiatan serta program-program lainnya yang ada di pondok pesantren An-Nidhom, sehingga mempengaruhi pembentukan sikap sosial santri.

Berdasarkan studi awal, pondok pesantren telah berupaya untuk mendisiplinkan santri melalui ketentuan tata tertib santri, diantaranya yaitu; keteladanan, disiplin dalam solat jamaah, pengajian tepat waktu, pulang

malam sampai pukul 22.00, serta larangan-larangan dan peraturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren An-Nidhom. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, masih ada saja santri yang melanggar peraturan tersebut. Maka dari itu, penulis menemukan permasalahan mengenai kedisiplinan santri yang ada di pondok pesantren An-Nidhom, yaitu beberapa santri melakukan penyimpangan berupa melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak pesantren An-Nidhom, peneliti menemukan santri yang tidak mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung, selain itu masih ada santri yang pulang malam. Hal ini terjadi karena dipengaruhi faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu yang berasal dari diri santri itu sendiri, santri merasa malas untuk mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan pihak pesantren. Karena mayoritas santri pondok pesantren An-Nidhom adalah mahasiswa terkadang mereka disibukkan dengan beberapa kegiatan di kampusnya seperti mengerjakan tugas sampai larut malam, kumpulan UKM kampus. Dan faktor eksternalnya yaitu biasanya santri terbawa-bawa dengan teman sebayanya, kejadian yang sering kali terjadi yaitu apabila teman satu kamarnya tidak mengaji maka salah satu dari mereka ikut tidak mengaji. Hal ini menyebabkan santri tidak mengikuti program-program kegiatan yang ada di pondok pesantren An-Nidhom artinya santri tersebut melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren An-Nidhom dan tidak disiplin dalam menerapkan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, kurangnya pendidikan sikap social dan kedisiplinan pada zaman sekarang ini menimbulkan ancaman untuk generasi muda, agar generasi muda dapat membentuk kedisiplinan sikap social serta moral yang sesuai dengan norma-norma, maka Lembaga Pondok Pesantren An-Nidzom Kota Cirebon berusaha mencetak santri-santri yang mengedepankan moral dan sikap. Karena karakter disiplin yang baik adalah cerminan dari pendidikan sikap dan juga akhlak yang baik pula. Maka dari itu peneliti mengambil judul tentang “Penerapan Disiplin Dalam Membentuk Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Penerapan pendidikan pesantren yang ada di pondok pesantren An-Nidhom karena terdapat santri yang masih belum disiplin dalam menerapkan peraturan yang sudah di terapkan, contohnya pulang tengah malam dan pulang tanpa izin terlebih dahulu kepada pihak yang bersangkutan..
2. Desain-desain yang diterapkan kepada santri setiap hari di lingkungan pondok pesantren An-Nidhom dalam mendidiplinkan santri untuk membentuk sikap social santri
3. Kebiasaan dan peraturan yang dilaksanakan pesantren An-Nidhom sebagai faktor pendukung untuk membentuk sikap sosial santri yang diaplikasikan para ustadz dan pengurus pesantren.

C. Pembatasan Masalah

Guna memperoleh hasil penelitian yang lebih valid dan terarah, maka peneliti memfokuskan kajian masalah sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan pesantren dalam mendisiplinkan santri untuk membentuk social santri, maksudnya peranan dari pihak lembaga pendidikan pesantren dalam upaya mendisiplinkan santri dalam kehidupannya. Sikap social santri disini maksudnya adalah suatu perbuatan, sifat dan tindakan seorang santri yang berkenaan dengan lingkungan sekitar, yakni lingkungan biotik maupun abiotik
2. Langkah-langkah pesantren dalam mendisiplinkan santri untuk membentuk sikap social santri, maksudnya adalah cara-cara yang dilaksanakan oleh pesantren dalam mendisiplinkan santri untuk membentuk sikap social santri yang ada di pondok pesantren An-Nidhom.
3. Faktor pendukung yang dilaksanakan di pondok pesantren yaitu seperti kebiasaan yang sering dilakukan santri dengan lingkungannya serta tata tertib yang ditetapkan di pondok pesantren An-Nidhom.
4. Respon santri terhadap peraturan-peraturan yang di terapkan di pondok pesantren an-nidhom kota Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan disiplin dalam membentuk sikap sosial santri di Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon?
2. Bagaimana sikap sosial santri di pondok pesantren An-Nidhom kota Cirebon ?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan kedisiplinan dalam membentuk sikap sosial santri di pondok pesantren An-Nidhom?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penerapan disiplin dalam upaya membentuk sikap sosial santri di Pondok Pesantren An-Nidzom Kota Cirebon.
2. Mengetahui sikap social santri di pondok pesantren An-Nidhom kota Cirebon.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang ada di pondok pesantren An-Nidhom dalam mendisiplinkan santri untuk membentuk sikap social santri.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memperluas wawasan penulis dan pembaca mengenai peranan pendidikan pesantren terhadap upaya pesantren dalam mendidiplinkan santri dalam membentuk sikap social santri.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Lembaga Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan yang memberikan informasi terhadap santri untuk berperilaku dan bersikap yang baik serta disiplin santri dalam membentuk sikap social santri, selain itu pula melaksanakan program kegiatan yang mengarahkan santri untuk disiplin dalam peraturan yang sudah di tetapkan oleh pondok pesantren, sehingga santri dapat membentuk perilaku yang baik dengan lingkungan setempat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi santri

Agar santri dapat memahami bagaimana pentingnya berperilaku sopan dan santun dan bersikap sosial dalam menaati peraturan-peraturan pesantren yang sudah ditetapkan dan dapat mendisiplinkan santri untuk membentuk sikap social santri di kehidupan sehari-hari.

